

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Menurut Isroyati dalam Susanto (2013:315) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan lainnya.

Salah satu aspek keterampilan yang penting dimiliki siswa sekolah dasar adalah membaca permulaan. Membaca permulaan dikatakan penting untuk mempersiapkan keterampilan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Sebab keterampilan membaca permulaan harus dikuasai siswa sejak kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, maka siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya (Muammar 2020:15).

Untuk itu dapat diketahui bahwa dari pendapat Rahman & Haryanto (2014:130) membaca permulaan siswa kelas I dan II diharuskan mampu mengenal, mengucapkan huruf, suku kata, dan kata secara lisan dengan baik. Mengutip dari Majdi dalam Fahrurrozi (2020:2) penelitiannya menjelaskan tentang kompetensi membaca permulaan memerlukan ketuntasan, kefasihan siswa dalam membaca huruf, kata dan kalimat. Oleh karena itu, Aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan membaca permulaan yaitu siswa mampu melafalkan huruf

dengan benar, serta bisa membaca sebuah simbol tulisan menjadi kata dan kalimat disebuah teks bacaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan dasar dari keterampilan membaca, sehingga keterampilan membaca permulaan ini perlu diajarkan sejak dini terutama pada kelas I SD (Damaiyanti dkk, 2021:79). Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dikuasai oleh siswa terutama dari kelas I SD. Semakin siswa menguasai kemampuan membaca permulaan semakin cepat siswa lebih memahami materi atau informasi yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Adapun standar kompetensi membaca di kelas I, yaitu siswa dapat membaca dan memahami teks pendek dengan lancar (bersuara), serta membaca beberapa kalimat sederhana dengan nyaring (Borusilaban dan Harsiwi dalam Ginting 2020:2503). Keterampilan membaca pada peserta didik menurut Arnisyah dkk (2022:60) siswa dikenalkan dengan penguasaan huruf dan teknik membaca. Selain itu siswa diharapkan dapat mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, serta mampu membaca dalam berbagai macam konteks melalui membaca permulaan. Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi ideal membaca permulaan pada siswa kelas I, yaitu siswa mampu membaca huruf, kata, suku kata, dan kalimat, serta dapat membaca dengan teknik membaca yang tepat dan lancar (bersuara).

Namun terdapat perbedaan antara kondisi ideal membaca permulaan dengan kondisi di lapangan. Saat pelaksanaan di sekolah dasar, tentu siswa masih banyak mengalami kendala. Kendala tersebut berasal dari faktor internal dari kesulitan siswa terhadap membaca permulaan terletak pada masing- masing individu setiap siswa di sekolah dan faktor eksternalnya berasal dari suasana lingkungan ataupun kegiatan mengajar yang tidak memungkinkan adanya perubahan dalam situasi belajar. Maka indikator dari keterampilan membaca permulaan menurut Lake dkk (2020:1368) sebagai berikut: 1) pelafalan, 2) kelancaran saat membaca, 3) kejelasan suara.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Duren Jaya IV di kelas rendah, dalam proses belajar mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada kelas I SD di kelas I C, dimana sebagian siswa sudah mampu dalam menyebutkan huruf-huruf abjad, tetapi dalam pelafalan huruf yang diucapkan siswa masih belum sesuai. Siswa masih sulit membedakan cara membaca huruf F dengan V, K dengan Q dan huruf M dan N. selain itu juga siswa kesulitan dalam melafalkan R, X dan Z, bahkan disaat menyebutkan huruf dari A sampai Z, huruf V, Q, M, R, X dan Z, banyak siswa yang lupa melafalkan huruf tersebut, sehingga dari total 30 siswa. Hanya 13 siswa saja yang mampu melafalkan huruf sesuai teks bacaan.

Kemudian saat dilakukan tes membaca secara individu. Sebagian siswa ada yang belum mampu mengeja dengan lancar dan siswa yang mampu membaca tentu masih terbata-bata atau di eja dalam membacanya. Hal tersebut dapat terlihat saat tes membaca siswa sering dituntun cara membacanya oleh guru. Sehingga membuat siswa kurang memahami arti kata atau kalimat yang dibaca. Selain itu, saat guru melakukan kegiatan membaca bergilir. Hampir siswa di kelas I ketika membaca kejelasan suara masih kurang (sangat pelan) dan suara yang dikeluarkan siswa hanya terdengar oleh teman sebangkunya dan guru yang menghampirinya, sehingga dari 30 siswa, hanya 11 orang saja yang mampu membaca dengan intonasi suara yang jelas. Tidak hanya itu saat kegiatan tes membaca permulaan yang sudah dilakukan, hanya 12 siswa yang mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar tanpa terbata-bata. Maka dari itu ketuntasan klasikal di kelas I C. Dalam pelafalan membaca hanya 43,33%, kelancaran saat membaca 40% dan kejelasan suara saat membaca 36,66%.

Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kesulitan siswa kelas I C di SDN Duren Jaya IV Bekasi adalah rendahnya siswa dalam membaca permulaan. Total 30 siswa hanya 12 siswa yang mampu membaca dengan lancar, sementara 18 siswa lainnya mengalami kesulitan dalam membaca.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dapat dicapai melalui pilihan model pembelajaran yang tepat. Maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan *Picture Word Inductive Model* atau singkatnya PWIM. Menurut Nafi'ah (2018:57) pengertian dari mode PWIM adalah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai medianya, di dalamnya berisi materi-materi penting, yang meliputi semua hal yang dapat digunakan siswa untuk mendeskripsikannya dengan menggunakan bahasa lisan dan pendengaran.

Afiifah (2019:1870) menyatakan model pembelajaran yang disebut *Picture Word Inductive Model* bagus digunakan dalam keterampilan membaca permulaan karena mampu meningkatkan membaca, minat, serta motivasi sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal ini diutarakan Nafi'ah, (2018:57) dalam menjelaskan tahap PWIM dimana guru memperkenalkan gambar untuk siswa, selanjutnya guru bersama siswa meminta mengidentifikasi gambar dan merivew kata gambar terakhir menyusun kata menjadi kalimat.

Menurut Majdi (2020:2) kelebihan dari menerapkan model pembelajaran PWIM dapat mendukung pembentukan kosakata pada peserta didik. Amin & Sumendap (2022:450) menambahkan bahwa di dalam langkah-langkah dasar model PWIM memberikan penekanan pada struktur bahasa, mekanisme, dan penggunaannya. Dengan demikian dapat membantu siswa dalam mendengar kata-kata yang dieja dengan benar dan melihat huruf yang benar.

Penelitian ini relevan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan Fithri Ana Nur Afiifah dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas 1” Hasil mencerminkan perolehan nilai rata-rata kelas membaca permulaan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada awalnya, nilai rata-rata adalah 64,39 pada siklus I meningkat menjadi 69,10 dan di siklus II meningkat menjadi 74,19.

Tingkat pencapaian ketuntasan pada kondisi awal adalah 23,82% pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 52,38%, dan pada siklus II mencapai 76,19%. Selain itu, temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina C. O. R. Lake, dkk. yang berjudul “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar”. Hasil riset menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar mengalami peningkatan pada tiap siklus. Tingkat keberhasilan rata-rata di setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut: (1) pada siklus I, mencapai 50,85% dengan kualifikasi kurang, (2) pada siklus II, meningkat menjadi 61,96% dengan kualifikasi cukup, dan (3) pada siklus III, mencapai 76,45% dengan kualifikasi baik.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian tindakan kelas mengenai membaca permulaan siswa. Untuk itu penulis mengambil judul tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas I SDN Duren Jaya IV Bekasi”

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu membaca kata dan kalimat dengan pelafalan huruf yang sesuai teks bacaan
2. Siswa belum mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar
3. Saat kegiatan membaca kata dan kalimat kejelasan suara siswa sangat pelan

## **C. Batasan Masalah**

Latar belakang masalah diatas Penelitian perlu mengkhususkan batasan permasalahan yang akan diteliti supaya pembahasan lebih terarah.

Maka peneliti hanya membahas masalah Penerapan Model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Duren Jaya IV Bekasi

#### **D. Perumusan Masalah**

Konteks latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, Apakah *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Duren Jaya IV Bekasi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan merumuskan masalah seperti yang telah dijelaskan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan adalah Untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada siswa kelas I SDN Duren Jaya IV Bekasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Untuk guru, Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar menggunakan model PWIM.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi panduan dalam menerapkan model pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*) khususnya dalam membaca permulaan bagi kelas rendah sehingga hasilnya dapat lebih optimal.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman dalam mengambil kebijakan tentang model serta langkah-langkah kegiatan membaca permulaan dalam proses pembelajaran.